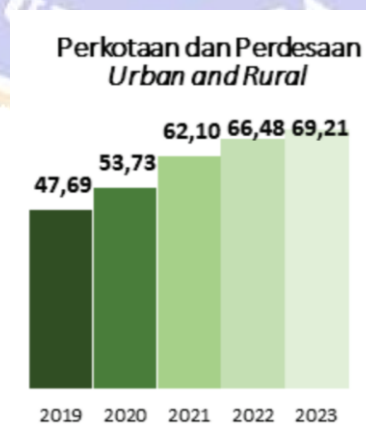


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring bergantinya masa tradisional menuju era digital kontemporer, teknologi informasi di Indonesia semakin maju dan modern. Internet termasuk teknologi informasi yang mengkaitkan setiap individu dan informasi dari seluruh penjuru dunia. Basis pengguna internet di Indonesia diperkirakan terus meningkat secara drastis. Meningkatnya pengguna internet di Indonesia menjadikan motivasi pemerintah untuk memberikan sebuah transformasi sistem yang semula berjalan dengan sistem tradisional menjadi sistem teknologi digital. Terobosan teknologi digital ini diharapkan dapat menghadapi tantangan digital dan bersaing secara global. Kemajuan teknologi yang pesat memacu berbagai sektor untuk melakukan inovasi dalam berbagai kegiatannya.



(Sumber: Statistik Telekomunikasi Indonesia, 2024)

Gambar 1.1 Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengguna internet dari tahun 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap kemajuan teknologi, peralihan menuju masyarakat informasi, dan suasana keterbukaan informasi dapat tercermin dalam penggunaan internet. Banyaknya pengguna internet di Indonesia tidak terlepas dari pesatnya perkembangan telepon seluler, tablet dan laptop, dekstop, dan lainnya. Menurut Alamsyah Agit et al. (2023), kehadiran teknologi yang berkembang pesat sangat penting dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi, membantu perluasan lapangan pekerjaan, dan membuka berbagai peluang baru. Saat ini, penggunaan teknologi digital sedang mentransformasikan lanskap dunia akuntansi (OJK Institute, 2024). Metode akuntansi tradisional yang menggunakan entri data manual dan berbasis kertas, kini diubah oleh teknologi digital mutakhir yang menawarkan efisiensi dan akurasi. Aset tidak berwujud berupa perangkat lunak akuntansi merupakan satu dari berbagai sumber daya lainnya yang benar-benar dibutuhkan perusahaan. Kementerian Keuangan telah mengkategorikan perangkat lunak akuntansi ke dalam aset tak berwujud dikarenakan tidak memiliki bentuk fisik dan dianggap sebagai bagian yang terpisahkan dari *hardware*. Perangkat lunak ini mendorong sebuah entitas dalam melakukan pencatatan keuangan khususnya di era digitalisasi yang berkembang pesat (Sedana et al. 2023). Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memfasilitasi pencatatan transaksi keuangan yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam mengumpulkan data kegiatan dan transaksi bisnis (Agustina et al. 2021). SIA yang efektif mampu memberikan informasi secara cepat dan akurat, khususnya aplikasi Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SI APIK) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Menurut Yударuddin (2023), Bank

Indonesia menciptakan Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SI APIK) untuk mendorong kemajuan UMKM dalam mencatat transaksi keuangannya.

Alat pencatatan keuangan berbasis iOS dan Android bernama SI APIK tersebut diciptakan untuk membantu UMKM dalam pembukuan dan pendokumentasian seluruh transaksi keuangan. Standar pencatatannya yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia. UMKM tentu dapat lebih mudah mencatat dan mengungkapkan hasil laporan keuangannya berkat sistem pencatatan yang menggunakan pembukuan tunggal. Dibandingkan dengan aplikasi lainnya, keunggulan dari SI APIK ini adalah tersedia secara gratis khusus untuk UMKM, dapat digunakan dengan fitur *offline*, dan tidak memerlukan tingkatan versi yang rendah maupun yang tinggi. Dengan demikian, SI APIK juga dapat meningkatkan inklusi keuangan melalui peranannya sebagai landasan pengajuan biaya kredit kepada lembaga keuangan (SMESTA, 2021). Melalui departemen pengembangan UMKM Bank Indonesia, pemerintah juga membantu UMKM dalam mencapai literasi keuangan. UMKM dan Bank mempunyai informasi laporan yang berbeda maka Bank Indonesia menerbitkan aplikasi tersebut untuk pencatatan akuntansi UMKM. Perbedaan itu menjadikan bank mengalami kesulitan pada saat menganalisis kemampuan UMKM dalam mengevaluasi kredit yang diberikan (Agustina et al. 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, memberdakan UMKM menjadi tiga kategori yakni usaha mikro, usaha kecil, dan menengah. UMKM mempunyai tujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan menawarkan layanan keuangan kepada masyarakat luas (Emor et al. 2023). Dengan UMKM yang mencakup 99% dari

seluruh unit usaha, mereka memainkan peran penting dalam mendorong ekspansi perekonomian Indonesia. Sekitar Rp. 9.580 triliun atau 61% PDB Indonesia bersumber dari UMKM di tahun 2023. Data Dinas Koperasi dan UMKM di Provinsi Bali mengalami peningkatan signifikan dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019, terdapat 13.042 UMKM, namun mengalami kelonjakan menjadi 442.848 UMKM di tahun 2023 (Dewi, 2024). Sementara, dari 442.848 UMKM di Provinsi Bali yang telah mengakses internet hanya 225.000 UMKM saja untuk memperluas pangsa pasar dalam mendukung perekonomian daerah (Wiguna, 2024). Permasalahan utama yang dihadapi UMKM adalah pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara administrasi dan operasional. Oleh karena itu, pelaku UMKM sering tidak memiliki waktu untuk menyusun laporan keuangan meskipun hanya berupa catatan sederhana tentang kas masuk dan keluar (Herawati et al. 2019).

Dalam mendorong intermediasi perbankan di sektor UMKM, salah satu tindakan yang diambil oleh Bank Indonesia yaitu menyediakan data profil UMKM yang belum mendapatkan pembiayaan dari perbankan, namun membutuhkan kredit atau pembiayaan untuk pengembangannya yang disebut sebagai UMKM Binaan dan Mitra dari Bank Indonesia. Maka dari itu, Bank Indonesia fokus dalam memberikan pelatihan dalam penggunaan aplikasi SI APIK pada UMKM Binaan dan Mitranya. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan pihak Bank Indonesia Provinsi Bali bahwasannya minat penggunaan SI APIK bagi pelaku UMKM di Bali masih sangat rendah, khususnya UMKM Binaan dan Mitra dari Bank Indonesia Provinsi Bali. Hal ini kerap terjadi karena sebagian UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia Bali tergolong pada sektor pertanian dan peternakan yang

mana usia pemilik dari UMKM tersebut termasuk lansia atau generasi *bust* (1965-1976) sehingga kurang memahami penggunaan teknologi dan akuntansi. Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh pelaku UMKM adalah masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan hasil usaha. Tidak hanya menguasai dalam hal produksi dan pemasaran, pelaku UMKM perlu memahami perencanaan keuangan dan penganggaran. Ketika perencanaan keuangan dan penganggaran tidak tepat maka laba perusahaan yang diperoleh tidak maksimal. Dengan menggabungkan keuangan bisnis dengan keuangan pribadi akan sulit dalam mengungkapkan secara pasti dari laba yang dihasilkan dan pengidentifikasian belanja perusahaan juga akan rumit (Purnama et al. 2022). Berdasarkan hasil dari permohonan data penelitian di Bank Indonesia Provinsi Bali, terdapat data UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali yang telah bergabung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	UMKM Binaan	UMKM Mitra	Lainnya	Total
Jembrana	8	1		9
Tabanan	3	3		6
Badung	5	6	1	12
Gianyar	6	6		12
Bangli	6	3		9
Karangasem	9	2		11
Buleleng	4	3	1	8
Kota Denpasar	9	4		13
Klungkung	2	3		5
Total	52	31	2	85

(Sumber: Bank Indonesia Bali, 2024)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 terdapat 2 UMKM lainnya yang telah *phasing out* karena operasional dan laporan keuangan UMKM yang dibina selama lima tahun tidak aktif atau tidak berjalan. Oleh karena itu, UMKM Binaan dan Mitra

Bank Indonesia yang masih aktif berjumlah 83 UMKM secara keseluruhan. Selain itu, hanya ada beberapa UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia Bali yang sudah menggunakan aplikasi SI APIK dalam pencatatan transaksi keuangannya. Hasil wawancara penulis dengan pihak Bank Indonesia Bali terdapat 2 UMKM Binaan dan 2 UMKM Mitra Bank Indonesia Bali yang sempat mengikuti pelatihan dan konsisten menggunakan aplikasi SI APIK dari jumlah keseluruhan 83 UMKM. Namun, UMKM Binaan dan Mitra tersebut memutuskan berhenti dalam menggunakan aplikasi SI APIK karena sistem aplikasi SI APIK mengalami perubahan yang menjadikan UMKM Binaan dan Mitra menjadi kurang yakin untuk menggunakannya kembali. Penyebab utama sistem SI APIK mengalami perubahan adalah adanya kehilangan data pelaporan keuangan yang telah dicatat di aplikasi SI APIK sehingga sistem SI APIK yang lama sudah tidak bisa digunakan kembali. Namun, saat ini sistem aplikasi SI APIK sudah diperbaharui sehingga kini sudah semakin aman dalam penyimpanan data. Terjadinya pembaharuan sistem, aplikasi SI APIK ini perlu diteliti kembali untuk mengukur penerimaan teknologi berdasarkan persepsi kemudahannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia Bali yang berminat dan berkomitmen menggunakan aplikasi SI APIK dalam mencatat transaksi keuangannya. Adapun data dari UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali yang berminat menggunakan aplikasi SI APIK adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Peminat Pelatihan Aplikasi SI APIK

No	Kategori	Kabupaten/ Kota	Nama UMKM	Sektor
1	Binaan	Bangli	Agung Bali Collection	Fashion/Tenun
2	Binaan	Jembrana	Kelompok Tenun Putrimas	Fashion
3	Binaan	Tabanan	KTT Mekar Nadi Sari	Pertanian
4	Binaan	Badung	KTT Ayam Buras Manuk Lestari	Peternakan
5	Mitra	Denpasar	Berkat Karunia Bali	FnB
6	Mitra	Denpasar	Prabata Lavanaa (Artree)	FnB
7	Mitra	Badung	Griya Anyar Dewata	Kerajinan
8	Mitra	Gianyar	TSDC Store	Tas Ate
9	Mitra	Buleleng	Din'z Handmade	Kerajinan
10	Mitra	Badung	CV. Mantu Sedana (Sambal Mantu)	FnB
11	Mitra	Bangli	ROTENBI	Kerajinan Tas
12	Mitra	Denpasar	Bali Taru Rahayu	FnB
13	Mitra	Gianyar	Bara Silver	Kriya
14	Mitra	Badung	Haluan Bali	Fesyen
15	Mitra	Tabanan	Padma Herbal	FnB
16	Mitra	Tabanan	Neira Pocket	Kerajinan
17	Mitra	Buleleng	Pertenunan Artha Dharma	Holtikultura
18	Mitra	Denpasar	Meiga Collection	Kriya
19	Mitra	Bangli	Bali Arabika Kintamani	Perkebunan
20	Mitra	Denpasar	WH Bali	Kerajinan
21	Mitra	Jembrana	Coklat CK	Olahan Coklat
22	Mitra	Gianyar	Krilaz Lah Jaen	Keripik Talas
23	Mitra	Gianyar	Pertenunan Wisnu Murti	Tenun/Fashion
24	Mitra	Badung	The Living Barn	FnB
25	Mitra	Karangasem	Tanjung Biru Art Shop	Fashion
26	Mitra	Karangasem	Fortuna Songket Sidemen	Fashion
27	Mitra	Badung	Suka Pandawa	Fesyen
28	Mitra	Badung	UD. Arya Paramita	FnB
29	Mitra	Klungkung	Pertenunan Astini	Fashion/Tenun
30	Mitra	Buleleng	Pagi Motley	Fashion
31	Mitra	Denpasar	Pertenunan Sekar Jepun	Tenun/Fashion

(Sumber: Bank Indonesia Bali, 2024)

Jumlah UMKM Binaan dan Mitra dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali yang berminat menggunakan SI APIK dalam mencatat transaksi keuangannya lebih banyak di Kabupaten Badung yang dilanjutkan dengan Kota Denpasar. Dari keseluruhan peminat tersebut akan mengikuti pelatihan SI APIK mendatang di Bulan Oktober tahun 2024.

Meningkatnya peminat penggunaan SI APIK pasca perubahan sistem, sangat erat kaitannya dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai sarana pencatatan transaksi keuangan berbasis teknologi digital yang sesuai dengan standar, mudah, aman, sederhana, dan handal dalam penggunaannya, khususnya bagi UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan dari data peminat aplikasi SI APIK yang meningkat daripada sebelumnya hanya ada 2 UMKM Binaan dan 2 UMKM Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali yang pernah menggunakan SI APIK kini menjadi 31 UMKM Binaan dan Mitra yang berminat menggunakan SI APIK. Menurut (Syahril dan Rikumahu dalam Wati, 2021), Metodologi yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat penerimaan teknologi setiap orang adalah metodologi *Technology Acceptance* (TAM). Dalam banyak konteks berbeda, Model Adopsi Teknologi (TAM) ini juga telah banyak digunakan untuk mengevaluasi adopsi pengguna terhadap suatu teknologi. *Technology Acceptance Model* (TAM) menggambarkan bagaimana penerimaan setiap orang terhadap penggunaan teknologi untuk menjalankan bisnis dipengaruhi oleh tujuan dan keyakinannya. Kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), sikap terhadap penggunaan teknologi (*Attitude Towards Used Technology*), niat berperilaku untuk menggunakan (*Behavioral Intention to usage*), dan penggunaan teknologi aktual (*Actual Technology Use*) merupakan beberapa elemen dari *Technology Acceptance Model* (TAM) (Mayjeksan dan Pibriana, 2020). TAM memberikan alasan pengguna bergantung pada teknologi untuk mendapatkan kegunaan dan kemudahan, seperti dalam pembayaran melalui gadget, internet dan belanja online,

e-government, dan teknologi digital. TAM berfokus di dua konstruk primer, yakni *perceived usefulness* maupun *perceived ease of use* (Desmaryani et al. 2024).

Faktor pertama yang mempengaruhi minat penggunaan SI APIK adalah pemahaman akuntansi. Laporan keuangan yang menghasilkan informasi akuntansi sangat erat kaitannya dengan pemahaman akuntansi karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan usaha, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan adalah elemen terpenting dalam UMKM yang dapat dioptimalkan melalui pemahaman akuntansi yang baik (Veda, 2024). Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan individu dalam memahami akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dan proses pencatatan hingga pengungkapan informasi keuangan. Tingginya pemahaman akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas sehingga mampu menjelaskan kinerja suatu usaha dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Meningkatnya suatu kinerja perusahaan akan meningkatkan pula pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan (Mayasari et al. 2023). Adanya UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali yang tergolong lansia atau generasi *bust* (1965-1976), maka pemahaman akuntansi menjadi tantangan bagi sebagian besar UMKM. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM yang telah tergolong lansia atau generasi *bust* (1965-1976) lebih memprioritaskan kuantitas penjualan daripada pencatatan keuangan. Faktor ini berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang memungkinkan pelaku UMKM dapat melihat manfaat aplikasi dalam mencatat laporan keuangannya apabila memiliki pemahaman yang baik. Teori ini juga menekankan sikap terhadap kemajuan teknologi yang memerlukan dukungan sosial dari lingkungan pelaku UMKM seperti rekan kerja dan keyakinan akan

kemampuan memahami akuntansi untuk mencatat keuangannya. Pengukuran dalam TPB ini meliputi *attitude towards the behavior* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) (Purwanto et al. 2022). Penelitian yang dibuat dari (Indriasari, 2022), kinerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi positif oleh pengetahuan akuntansi pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang kuat tentang akuntansi dapat membantu Anda menjalankan bisnis seefisien mungkin.

Faktor ini merujuk pada sejauh mana para pelaku UMKM memahami ilmu akuntansi dan proses pembuatan laporan keuangan melalui teknologi digital. Berdasarkan penelitian (Lestari, 2018) bahwa pengetahuan akuntansi berdampak signifikan terhadap ketertarikan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi di jenis perusahaan dagang di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, menurut penelitian (Veda, 2024) menyatakan bahwa minat UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah dalam menggunakan program SI APIK tidak dipengaruhi oleh pengetahuannya mengenai akuntansi. Penelitian lain terkonsentrasi pada pengetahuan akuntansi UMKM di Jawa Tengah dan DIY secara keseluruhan, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan pengetahuan akuntansi terhadap kinerja bisnis dan sistem informasi akuntansi. Sementara minat penggunaan SI APIK bagi UMKM yang didukung oleh Bank Indonesia dan mitranya di Provinsi Bali menjadi penekanan utama dalam kajian ini. Karena adanya perbedaan temuan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini wajib dilakukan. Karena hasil penelitian sebelumnya yang bertentangan, maka persepsi manfaat digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat penggunaan aplikasi SI APIK adalah persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*). Menurut (Putri, 2024), setiap individu cenderung memanfaatkan teknologi informasi apabila mereka memahami kegunaan atau manfaat positif yang diperoleh penggunaannya. Pelaku UMKM yang telah merasakan manfaat dari aplikasi SI APIK, menumbuhkan keyakinan bahwa aplikasi itu sangat membantu dalam mendukung operasional usahanya. Berdasarkan persepsi ini, apabila pelaku UMKM yakin terhadap aplikasi SI APIK yang memberikan dampak positif serta meningkatkan kinerjanya, maka pengguna akan berminat dalam menggunakan SI APIK secara terus menerus. Begitupun sebaliknya, apabila pengguna tidak merasakan manfaatnya maka minat mereka akan menurun dalam menggunakan aplikasi tersebut (Wiratama dan Sulindawati, 2022). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Veda, 2024) yang menemukan bahwa UMKM di Jawa Tengah dan DIY mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mereka mengadopsi aplikasi SI APIK berdasarkan persepsi kegunaannya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa minat memanfaatkan SIA berbasis *e-commerce* dalam aplikasi penjualan online dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh persepsi utilitas (Awaliah, 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat penggunaan media SI APIK adalah pandangan kemudahan (*Perceived Ease of Use*). Persepsi kemudahan menurut Wiratama dan Sulindawati (Wibowo & Luhur, 2008:2022) adalah sejauh mana setiap orang menganggap sistem teknologi informasi mudah digunakan dan dipahami. Agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bisa merangkul aplikasi SI APIK dan diterima penggunaannya, maka cara pandang inilah yang menjadi pertimbangan paling penting. Apabila suatu skema informasi dirasa sulit

untuk dioperasikan, maka pengguna akan mengeluarkan usaha yang signifikan dalam menggunakan sistem informasi tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputero, 2022) bahwa persepsi kemudahan memiliki dampak dari ketertarikan dalam menggunakan aplikasi keuangan yang dikenal sebagai SI APIK di kalangan pendiri usaha di Desa Klampar, Kabupaten Pamekasan. Namun, berbanding dengan penelitian dari (Farisi, 2019) bahwa persepsi kemudahan penggunaan berdampak negatif terhadap ketertarikan dalam memakai *mobile banking* di BRI Syariah Kantor Cabang Malang. Dengan adanya pembaharuan sistem pada aplikasi SI APIK, minat para pelaku UMKM tersebut masih berkurang karena setelah pembaharuan sistem terdapat perbedaan cara penginputan antara perusahaan jasa, dagang ataupun manufaktur yang menyebabkan tidak seimbang nya hasil laporan keuangan. Oleh karena itu, persepsi kemudahan dijadikan sebagai faktor independen saat studi ini, mengingat *output* dari studi sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten.

Penulis tertarik untuk mengkaji pengetahuan akuntansi, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan sehubungan dengan minat memanfaatkan SI APIK di kalangan UMKM binaan dan Rekanan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, sebagaimana ditunjukkan oleh latar belakang informasi di atas. Motivasi utama penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah hubungan antara pemahaman akuntansi, kegunaan, dan kemudahan yang diperoleh dari penggunaan teknologi informasi pada Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Selain itu, penulis mengangkat topik aplikasi SI APIK pada UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia Provinsi Bali sebagai keterbaharuan karena SI APIK memberikan fungsi kegunaan bagi UMKM secara keseluruhan, namun masih belum diterapkan bagi UMKM

Binaan dan Mitra dari Bank Indonesia sendiri, khususnya Provinsi Bali. Maka dari itu, peneliti ingin menguji dampak dari variabel-variabel tersebut terhadap minat UMKM Binaan dan Mitra dari Bank Indonesia Provinsi Bali.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan SI APIK (Studi di UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Jumlah UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali adalah 83 UMKM di berbagai sektor. Namun, yang memiliki minat dalam mengikuti pelatihan SI APIK hanya 31 UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali.
2. Adanya pembaharuan sistem SI APIK sehingga fitur di aplikasi tersebut berubah.
3. Sebagian UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali tidak menggunakan SI APIK karena pelaku UMKM tergolong lansia atau generasi *bust* (1965-1976).

4. Sebagian UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali tidak menggunakan SI APIK karena pelaku UMKM masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam studi ini, penulis menetapkan beberapa batasan masalah. Berdasarkan penjelasan mengenai identifikasi masalah di atas yaitu penelitian ini hanya membahas terkait variabel pemahaman akuntansi, pandangan kegunaan, dan pandangan kemudahan terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKMBinaan dan Mitra KPw. Bank Indonesia daerah Bali. Penelitian ini juga dibatasi hanya pada UMKMBinaan dan Mitra Bank Indonesia di daerah Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali?
2. Bagaimana pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali?
3. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan SI APIK bagi UMKM Binaan dan Mitra Bank Indonesia di Provinsi Bali

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi teoritis yang diharapkan adalah munculnya pengetahuan terkait teori TPB dan teori TAM, khususnya dengan menguji pengaruh variabel pemahaman akuntansi, *perceived usefulness*, dan *perceived ease of use* terhadap minat dalam menggunakan aplikasi SI APIK pada UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi berbasis teknologi, terutama dalam bidang Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bisa mewujudkan para pelaku UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Provinsi Bali dalam memahami pentingnya menyusun laporan keuangan berbasis teknologi melalui penggunaan aplikasi SI APIK. Tidak hanya berlaku pada UMKM Binaan dan Mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Provinsi Bali melainkan berguna juga bagi seluruh UMKM di Provinsi Bali.

